

Upaya Mengembangkan Perilaku Toleransi Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK Rausyan Kids

Nabila Dwi Syahputri^{1*}

¹Program Studi PIAUD Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email Corresponden Author: nabildwisyahputri@gmail.com

Abstract

The role of educators and parents is the main thing in instilling the value of tolerance in young children. It is at this time that it is appropriate to develop good character values, one of which is a sense of tolerance which can shape a child's character. The aim of this research is to develop better tolerant behavior in children at Rausyan Kids Kindergarten. The method used in this research is descriptive qualitative. Interviews, documentation and observation are the information gathering strategies used in this review. The technique is descriptive qualitative. The results of the research show that a tough personality can be formed through adaptation techniques in training, for example getting children used to not disturbing friends, giving food to friends, using play equipment alternately, lining up while washing their hands, being orderly in lining up. The obstacles encountered in creating AUD tolerant behavior in Rausyan Kids Kindergarten are when dealing with children with special needs and problems between parents and educators.

Keywords: Developing; Tolerance; Early Childhood

Abstrak

Peran pendidik dan orang tua merupakan hal utama dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini. Pada masa inilah yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik salah satunya adalah rasa toleransi yang dapat membentuk karakter anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan perilaku toleransi yang lebih baik pada anak-anak di Taman Kanak-kanak Rausyan Kids. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Wawancara, dokumentasi dan observasi adalah strategi pengumpulan informasi yang digunakan dalam tinjauan ini. Teknik yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tangguh dapat dibentuk melalui teknik penyesuaian diri dalam latihan, misalnya membiasakan anak untuk tidak mengganggu teman, memberikan makanan kepada teman, menggunakan alat permainan secara bergantian, berbaris sambil mencuci tangan, tertib dalam berbaris. Hambatan yang ditemui dalam menciptakan perilaku toleransi AUD di TK Rausyan Kids adalah ketika menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus dan masalah di antara wali murid dan pendidik.

Kata kunci: Perilaku; toleransi; Anak Usia Dini

History

Received 2023-11-10, Revised 2023-11-13, Accepted 2024-04-10

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman sosial atau disebut juga multikultural. Dalam masyarakat multikultural, mereka memiliki jenis atau contoh perilaku yang luar biasa. Sesuatu yang dianggap sangat aneh oleh satu budaya dan dianggap biasa atau tidak penting oleh budaya lain. Perbedaan-perbedaan ini sering kali menimbulkan ketidak konsistenan logis atau bentrokan, konflik, dan gangguan hubungan dalam tatanan sosial multikultural. Pemberontakan-pemberontakan SARA (Suku, Agama, Ras dan Golongan) yang terjadi di berbagai tempat di wilayah Negara Kesatuan

Republik Indonesia, salah satu penyebabnya adalah ketiadaan pemahaman dan penerjemahan akan adanya toleransi yang mempertahankan perbedaan (Syam, 2009).

Pelatihan yang toleran benar-benar ditemukan dalam pasal 4 Peraturan Sistem Sekolah Umum Nomor 20 Tahun 2003, bahwa sekolah bergantung pada mentalitas yang menghargai manusia, jiwa, dan keyakinan serta kejujuran orang lain, dengan tidak terlalu memperhatikan agama atau identitas. Individu yang toleran menantang untuk bertukar pikiran dengan mentalitas terbuka untuk mencari pemahaman dan kebenaran dari perjumpaan dengan orang lain, meningkatkan wawasannya sendiri tanpa kehilangan standar yang ia percayai (Sipa, 2016).

Harmoni dalam perbedaan merupakan sikap toleransi. Dengan itu toleransi merupakan kesediaan individu dan masyarakat dalam aturan yang sudah sudah ditentukan yang merupakan makna dari demokrasi (Sahal et al., 2018). Hal ini sependapat dengan Hjem dkk bahwa sikap toleransi merupakan rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya (Hjerm et al., 2020). Toleransi juga dapat diartikan sebagai tindakan menahan diri dari yang disengaja dalam menghadapi sesuatu yang tidak dapat disukai (Janmaat & Keating, 2019).

Peran pendidik dan orang tua merupakan hal utama dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini. *The golden age* merupakan masa-masa keemasan pada masa anak usia dini (Fadhillah, 2019) pada masa ini potensi anak yang sangat baik untuk dikembangkan secara maksimal. Pada masa inilah yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik salah satunya adalah rasa toleransi yang dapat membentuk karakter anak.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting untuk dapat membentuk karakter anak sehingga guru harus memiliki banyak yang cara agar dapat membentuk karakter anak. Teknik yang diajarkan guru untuk membangun karakter anak sangat penting, sehingga guru harus berusaha menjadi yang ideal (Sormin & Rangkuti, 2018). Guru harus kreatif dalam memilih strategi yang tepat untuk mengembangkan sikap sosialnya sebaik mungkin, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, memilih metode yang tepat, serta berusaha mengelola kelas agar lingkungan kelas tetap kondusif sehingga perhatian anak tertuju pada guru saat proses pembelajaran (Prasrihamni, 2022).

Oleh karena itu, sebagai guru di taman kanak-kanak harus menyadari bahwa pelatihan tidak hanya menunjukkan berbagai hal kepada siswa mereka, tetapi juga seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Sistem Sekolah Umum No.20 tahun 2003, secara khusus: Mendidik generasi muda dengan tujuan agar mereka menjadi manusia yang berjiwa sosial dan terdidik. Oleh karena itu, ini adalah kesempatan yang ideal bagi dunia pendidikan untuk secara umum mengarahkan konsentrasinya pada berbagai faktor sosial yang nyata dan pemikiran tentang peningkatan eksistensi manusia.

Hal ini dapat dilihat dari anak-anak yang mendapat makanan dengan porsi yang sangat besar, namun banyak juga yang mendapatkan makanan dengan porsi yang tidak terlalu besar, bahkan beberapa

anak yang hanya makan kue. Keadaan saat ini menunjukkan bahwa tingkat keuangan dan sosial anak-anak di TK Rausyan Kids sangat unik. Faktanya, jika para pengajar tidak memberdayakan ketahanan terhadap anak-anak, maka bisa dibayangkan akan ada keretakan di antara anak-anak. Anak-anak yang berasal dari latar belakang finansial yang mapan dan terlihat adil mungkin akan meremehkan teman yang berbeda yang mungkin tidak seperti mereka.

Sebagai contoh, anak-anak biasanya akan mengejek teman yang memiliki warna kulit yang lebih gelap, bahasa yang terdengar aneh di telinga mereka, dan makanan yang tidak mereka sukai. Namun, jika guru menanamkan mentalitas berpikiran terbuka pada anak-anak sejak awal, anak-anak tidak akan menganggap perbedaan ini sebagai penghalang untuk menjalin pergaulan dengan berbagai teman, tetapi sebagai sumber daya sosial yang harus disyukuri. Peningkatan nilai toleransi harus dicoba dalam latihan dan kondisi yang berbeda. Hal ini sangat penting di arena publik karena memiliki banyak keuntungan. Bentrokan muncul ketika tidak ada pemahaman yang sama (Sipa, 2016)

Peningkatan nilai toleransi harus dicoba dalam latihan dan kondisi yang berbeda. Hal ini sangat penting di arena publik karena memiliki banyak keuntungan. Pertentangan muncul ketika tidak ada pemahaman yang sama. Dengan membiasakan bersikap toleransi pada anak sejak dini akan menjadikan kebiasaan tersebut membekas sampai ia dewasa. Sebab itu penting untuk mengenalkan sikap toleransi pada anak sejak dini (Tabi'in, 2020).

Dalam lingkungan sekolah, sikap berpikiran terbuka adalah salah satu hal yang penting dan utama untuk diciptakan. Sekolah disepakati sebagai suatu jenis kerangka kerja sosial di mana ia terdiri dari bagian-bagian dari area lokal sekolah dengan fondasi, ekonomi, kondisi keluarga, kecenderungan, agama bahkan keinginan, kepercayaan, dan minat yang berbeda. Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini tidak menutup kemungkinan munculnya situasi yang tidak dapat didamaikan di lingkungan sekolah yang juga dapat memicu situasi yang tidak dapat didamaikan, dengan cara ini, upaya yang sadar dan terus menerus diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi dan keharmonisan (Purwaningsih, 2016).

Perspektif yang lembut muncul dalam mentalitas saling membantu, saling menghargai, mengagumi harmoni, mentoleransi perbedaan dalam semua sudut pandang, saling menyayangi, dan menjaga kekeluargaan. Anak muda yang perspektifnya berlawanan dengan watak ketahanan disebut fanatisme (Ekaningtyas, 2020). Alasan untuk sikap toleran pada anak-anak sejak awal adalah agar mereka memiliki pilihan untuk merasakan dan mengenal perbedaan yang dimiliki setiap orang dan menghargai satu sama lain serta merasakan kasih sayang dan merasakan empati agar rasa iri, kebencian, permusuhan tidak mendorong kekejaman atau pelanggaran yang berbeda. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberi dorongan sikap toleransi pada anak muda sejak dini (Hutasuhut dan Yaswinda, 2020).

Pentingnya toleransi pada anak usia dini adalah cara bersikap yang terbuka dan sadar. Bagi anak usia dini, toleransi tidak hanya terkait dengan agama publik, budaya etnis, atau agama yang baku.

Namun, hal ini membutuhkan aktivitas langsung dari anak-anak, misalnya, mengenai anak-anak dengan kebutuhan yang unik atau hanya mengenai anak-anak yang berbeda saat bermain bersama. Toleransi juga terkait dengan cara berperilaku secara hormat, yang merupakan terciptanya komunikasi harmonis yang menyenangkan di antara anak-anak.

Seperti yang ditunjukkan oleh (Jumiatmoko, 2018) bahwa perlawanan harus dilandasi oleh ketulusan, kehormatan jiwa, wawasan dan kewajiban, serta ketabahan dengan kesempatan setiap penduduk untuk mengakui agama mereka dan mempraktikkan kecintaan mereka. Menunjukkan perlawanan di usia dini sangat penting dan mempengaruhi ingatan dan kecenderungan anak muda di masa dewasa (zain, 2020). Mengajarkan toleransi di usia dini harus dilakukan dengan ketekunan dan penuh kesabaran.

Dalam tinjauan ini, titik fokus pemeriksaan adalah "Upaya Mengembangkan Perilaku Toleransi pada Anak Usia Dini di TK Rausyan Kids". Secara khusus, kajian ini mengharapkan dapat menggambarkan: a. Perencanaan dalam menghadirkan perilaku toleransi pada anak-anak di TK Rausyan Kids. b. Pelaksanaan pembelajaran dalam menghadirkan perilaku toleransi pada anak-anak di TK Rausyan Kids. c. Sikap toleransi anak-anak di TK Rausyan Kids. d. Hambatan dalam mengenalkan perilaku toleransi pada anak-anak di TK Rausyan Kids.

Keuntungan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mendorong sikap toleransi pada anak-anak. Serta untuk menyadari dan memahami bahwa menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini sangatlah penting. Sehingga tulisan ini juga dapat menjadi sumber motivasi dan dukungan bagi para guru dalam mengupayakan penanaman sikap toleransi pada anak usia dini.

METODE

Teknik yang dilakukan oleh pencipta dalam karya ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif menurut Moeliono (1998) adalah penelitian yang menggambarkan suatu masalah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasan (2002) menggambarkan atribut utama dari deskriptif kualitatif yaitu, penggambaran variabel ruang, efek samping atau kekhasan, keadaan atau masalah itu sendiri.

Untuk situasi ini, peneliti menggambarkan upaya untuk menumbuhkan perilaku toleransi pada anak-anak di TK Rausyan Kids. Kemudian menggambarkan hambatan dalam mengajarkan perilaku toleransi pada anak-anak di TK Rausyan Kids. Selain itu, menggambarkan perilaku toleransi pada anak-anak di TK Rausyan Kids. Teknik eksplorasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menjelaskan, yang benar-benar bermaksud bahwa selama waktu yang dihabiskan untuk menangani masalah yang diteliti, spesialis secara langsung melihat dan menemukan masalah yang

tampaknya terjadi dan membutuhkan jawaban yang jelas (Nazir, 2009).

Mengenai tinjauan ini, peneliti membahas masalah penelitian seputar upaya yang dilakukan dalam menciptakan perilaku toleransi bagi Anak-anak di TK Rausyan Kids. Kemudian, pada saat itu, menggambarkan hambatan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak-anak di TK Rausyan Kids. Selain itu, menggambarkan perilaku toleransi anak-anak di TK Rausyan Kids. Untuk memperoleh informasi, peneliti menggunakan prosedur observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai jenis sumber informasi (penting atau tidak penting). Untuk menjamin cara yang diambil dalam mengurai informasi yang diperoleh, khususnya dengan memilih dan mencari tahu informasi yang signifikan kemudian menggambarkan dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Antisipasi penyajian mentalitas ketangguhan tertuang dalam contoh rencana yang telah disusun sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, peneliti berbincang dengan Ms Ika selaku kepala di TK Rausyan Kids dan mendapatkan beberapa informasi mengenai pembelajaran penyajian perilaku toleransi pada anak-anak. Peneliti melihat rencana ilustrasi sekolah yang berisi topik yang dibuat adalah diri sendiri, kebutuhan, dan lingkungan.

Dari persepsi tersebut mengarahkan beberapa kali RPPH, agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana ilustrasi. Namun, menemukan bahwa cerminan sikap toleransi belum terlihat. Cenderung beralasan bahwa semua mata pelajaran dapat digunakan untuk menumbuhkan perilaku toleransi anak. Pemilihan mata pelajaran dimulai dari mata pelajaran yang paling tidak menuntut dan dekat dengan anak kemudian, pada saat itu, berlanjut ke topik yang paling sulit. Cara untuk mengatur pembelajaran toleransi adalah dengan melihat program sekolah, RPPM, dan kemudian RPPH. Kemudian dipilih indikator yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Kemudian disusun per semester, per bulan, per minggu (RPPM), lalu per hari (RPPH). Pemilihan topik dan pengembangan sub topik yang dilakukan dengan memperhatikan program sekolah yang menjadi fokus pencapaian yang harus terlihat dari puncak mata pelajaran. Misalnya, topik lingkungan (sekolahku), anak-anak seharusnya melihat sekolah mereka.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik dalam menumbuhkan sikap toleransi anak adalah dengan memberikan contoh, memberikan bimbingan, bermain, memberikan tugas, proyek, karya wisata. Teknik ini dipandang sangat tepat untuk digunakan dalam menumbuhkan kebebasan anak karena strategi ini dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap watak perlawanan, namun jika masih ada anak yang belum mampu bertahan maka pendidik tetap memberikan arahan dan bimbingan. Berbagai macam media yang dapat digunakan untuk menciptakan ketahanan pada anak, antara lain;

buku cerita, benda-benda bekas, dan TV.

Pada umumnya, pelaksanaan sebelum memulai pembelajaran pengenalan sikap toleransi untuk anak-anak di TK Rausyan Kids adalah dengan menyiapkan ruangan, dan materi pembelajaran yang akan digunakan. Secara lengkap, cara-cara untuk melaksanakan pengenalan perilaku toleransi adalah sebagai berikut: Pendidik mengundang anak-anak di depan pintu dan membiasakan diri untuk mengucapkan salam, misalnya: anak-anak mencium tangan pendidik dan mengucapkan salam, dan membiasakan anak-anak untuk merapikan sepatu, dan mengetahui cara berbaris saat mencuci tangan dan bergantian alat bermain saat bermain, kemudian anak-anak membereskan mainannya bersama teman-temannya. Selain itu, cari tahu bagaimana cara mengaturnya dengan nyaman saat masuk ke ruang belajar. Pengajar membiasakan anak-anak untuk meminta izin ketika mereka harus pergi ke toilet, pengajar membantu anak-anak yang tidak bisa pergi ke toilet tanpa orang lain dan secara bertahap membiasakan anak-anak untuk pergi ke toilet tanpa bantuan orang lain. Selain itu, para pendidik juga membiasakan anak-anak untuk memberikan makanan kepada teman-temannya, meminta maaf ketika mereka melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih tanpa pandang bulu, membiasakan diri untuk mengucapkan tolong ketika mereka membutuhkan bantuan, membiasakan anak-anak untuk bergantian menggunakan alat permainan untuk menahan diri dari teman-teman mereka.

Dari hasil pemeriksaan untuk membiasakan anak-anak untuk saling bersabar, sikap toleransi yang diketahui antara lain: membiasakan anak-anak untuk tidak mengganggu temannya, memberikan makanan kepada temannya, bergantian menggunakan alat permainan, berbaris saat mencuci tangan, terkoordinasi dalam antrean. Dari hasil evaluasi untuk membiasakan anak untuk melakukan berperilaku toleransi dengan orang lain, ditemukan beberapa anak yang mengganggu temannya sebanyak 5 (lima) orang, anak yang tidak mengganggu temannya sebanyak 11 (sebelas) orang, sedangkan anak yang ingin berbagi makanan dengan temannya sebanyak 15 (lima belas) orang, anak yang tidak mau berbagi makanan dengan temannya sebanyak 1 (satu) anak, anak yang ingin bergantian saat mencuci tangan sebanyak 12 (dua belas) anak, sedangkan anak yang tidak ingin bergantian saat mencuci tangan sebanyak 4 (empat) anak, anak yang teratur dalam berbaris sebanyak 14 (empat belas) anak, sedangkan anak yang tidak teratur dalam berbaris sebanyak 2 (dua) anak.

Hambatan dalam Menghadirkan Perilaku Toleransi pada Anak-anak. Hambatan yang dihadapi adalah ketika menangani anak-anak dengan kebutuhan yang unik, yang pusatnya tidak berada di satu titik, sehingga mereka membutuhkan arahan yang luar biasa dan bergerak ke arah anak tersebut. Kendala lainnya adalah masalah di antara wali murid dan pengajar. Wali murid yang datang ke ruang belajar ketika anak-anak mereka meminta untuk ditemani, meskipun pendidik telah memberikan arahan bahwa wali murid tidak boleh masuk ke dalam kelas untuk mempersiapkan kecenderungan anak-anak. Cara untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan memanggil orang tua siswa, kemudian memberikan pengertian dan bimbingan agar wali murid dapat mendampingi anaknya. Dari hambatan-hambatan yang ditemukan, terlihat bahwa pengajar membutuhkan bantuan penuh dari orang tua murid agar dapat

bekerja sama dengan pengajar. Agar pengembangan sikap toleransi pada anak berjalan dengan baik. Sehingga anak akan terbiasa mengembangkan sikap toleransinya hingga anak dewasa.

Pembahasan

Salah satu nilai karakter yang sudah harus ditanamkan sejak dini adalah sikap toleransi. Beberapa bentuk sikap toleransi yang dapat ditunjukkan pada sikap anak yaitu, anak menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, dapat menyuarakan perasaan tidak senang dan rasa peduli ketika ada yang dihina, dapat membantu teman yang lemah, dapat menahan diri untuk tidak memberikan kata-kata jahat yang dapat menyakitkan hati temannya (Soraya, 2013).

Mengenalkan tentang kerukunan dan toleransi pada anak usia dini merupakan satu hal yang harus dilakukan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi dengan orang yang berbeda pendirian dan keyakinan yang berbeda. Saat anak sudah memiliki pemahaman bahwa ada keyakinan lain selain keyakinan yang diyakininya, dengan itu anak tidak akan mudah terpengaruh dalam pemahaman keyakinannya sendiri. Banyak peneliti yang menyebut bahwa anak usia dini adalah usia yang muda sehingga sangat efektif ditanamkan berbagai pendidikan, masa keemasan yang tidak akan dapat terulang kembali selama ia hidup. Pendidikan yang diberikan sejak dini oleh orang tua ataupun guru bisa dapat membentuk karakter dan kepribadian anak (Kurniasih, Ida, 2018).

Mengenalkan tentang kerukunan dan toleransi pada anak usia dini merupakan satu hal yang harus dilakukan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi dengan orang yang berbeda pendirian dan keyakinan yang berbeda. Saat anak sudah memiliki pemahaman bahwa ada keyakinan lain selain keyakinan yang diyakininya, dengan itu anak tidak akan mudah terpengaruh dalam pemahaman keyakinannya sendiri. Banyak peneliti yang menyebut bahwa anak usia dini adalah usia yang muda sehingga sangat efektif ditanamkan berbagai pendidikan, masa keemasan yang tidak akan dapat terulang kembali selama ia hidup. Pendidikan yang diberikan sejak dini oleh orang tua ataupun guru bisa dapat membentuk karakter dan kepribadian anak

Mengenalkan tentang kerukunan dan toleransi pada anak usia dini merupakan satu hal yang harus dilakukan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi dengan orang yang berbeda pendirian dan keyakinan yang berbeda. Saat anak sudah memiliki pemahaman bahwa ada keyakinan lain selain keyakinan yang diyakininya, dengan itu anak tidak akan mudah terpengaruh dalam pemahaman keyakinannya sendiri. Banyak peneliti yang menyebut bahwa anak usia dini adalah usia yang muda sehingga sangat efektif ditanamkan berbagai pendidikan, masa keemasan yang tidak akan dapat terulang kembali selama ia hidup. Pendidikan

Pada segmen ini kita akan melihat dampak dari eksplorasi di Taman Kanak-Kanak Rausyan Kids yang mengingat menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia 5-6 tahun atau kelas B di Taman Kanak-Kanak Rausyan Kids. Acuan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah RPPH. Dengan adanya RPPH dapat membantu para pendidik dalam menyusun latihan pembelajaran sehingga

para pendidik harus menyiapkan materi tertulis dan tidak tertulis sebelum mengajar.

Semua mata pelajaran dapat digunakan untuk menumbuhkan perilaku toleransi pada anak. Mata pelajaran yang dipilih dimulai dari topik yang paling dekat dengan anak dan kemudian ke topik yang paling jauh dari anak. Pemecahan topik menjadi sub-sub topik dilakukan oleh pendidik dengan mengadakan pertemuan (rapat kerja) yang dibuat oleh pendidik dan pimpinan Taman Kanak-Kanak yang membahas pemecahan topik selama satu semester. Bagian dari penanaman toleransi meliputi sumber pembelajaran, instrumen, guru dan anak. Sumber pembelajaran berupa; pesan, bahan (materi/media), peralatan, strategi/teknik. Alat yang digunakan dalam pembelajaran adalah alat evaluasi pembelajaran seperti observasi, diskusi, dan hasil karya anak.

Teknik-teknik bantuan yang digunakan oleh para pendidik untuk meningkatkan toleransi pada anak-anak bermacam-macam, termasuk permainan, percakapan, bercerita, pertunjukan, penugasan, aktivitas, dan kunjungan lapangan. Strategi-strategi ini sesuai untuk pembelajaran anak usia dini. Seperti yang diungkapkan oleh Moesbayaroen (2004), teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia Taman Kanak-Kanak adalah: Bermain, karya wisata, bercakap-cakap, bercerita, pameran, proyek, penugasan. Penggunaan teknik ini diubah sesuai dengan target pembelajaran yang ingin dicapai. Pendidik juga melatih daya tahan anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih secara bebas dalam menangani masalah-masalah yang biasa dilakukan anak, misalnya memakai dan melepas sepatu, menyimpan sepatu di rak sepatu. Strategi ini masuk akal untuk digunakan dengan alasan bahwa strategi ini sesuai dengan perkembangan anak.

Selain strategi di atas, membentuk karakter anak agar rasa toleransi itu melekat dalam diri anak, maka dengan itu anak harus melihat contoh sekelilingnya. Untuk pembiasaan sangat efektif digunakan kepada anak usia dini agar rasa toleransi itu semakin tertanam dan tidak akan goyah dikemudian hari (cahyaningrum et al., 2017). Metode teladan dan pembiasaan dalam menanamkan rasa toleransi ini juga dilakukan di TK Rausyan Kids.

Metodologi dengan tujuan agar anak-anak dapat menerima dengan baik pesan-pesan yang disampaikan oleh pendidik, maka diharapkan adanya media yang mendidik. Media pertunjukan yang digunakan oleh para pendidik juga bermacam-macam, misalnya, buku cerita bergambar, TV, alat perekam, gambar, papan tulis, benda-benda yang digunakan, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa para pendidik menggunakan media visual, media audio, dan media audio-visual dalam melakukan pembelajaran anak. Pemanfaatan lingkungan pembelajaran dapat menegakkan realisasi sehingga target pembelajaran tercapai. Imajinasi pendidik sangat dibutuhkan dalam mengembangkan media yang digunakan dalam pembelajaran. Para pendidik menemukan cara untuk menggunakan kembali benda-benda yang sudah tidak terpakai menjadi alat permainan yang menarik. Misalnya, kardus air mineral bekas digunakan secara efektif dan digunakan kembali menjadi lembar pemahaman. Anak-anak terlihat bersemangat ketika para pendidik memanfaatkan kondisi belajar yang menarik.

Membina perilaku toleransi pada anak-anak membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Peningkatan kemandirian anak membutuhkan kerja sama antara pendidik, wali dan anak. Hal ini terkait dengan penilaian Aunilah (2011) bahwa tugas wali murid dalam peningkatan karakter dan penyajian nilai-nilai pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan. Sesuai dengan pandangan ini, wali murid ikut serta dalam kemajuan kemandirian anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik dan wali murid diperlukan dalam mendidik anak-anak. Selama pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengalami hambatan yang pada dasarnya terkait dengan kehadiran anak-anak dengan kebutuhan khusus dan kurangnya kerja sama di antara wali dan pendidik. Para pendidik juga bertukar pendapat dan memberikan kepercayaan diri kepada anak-anak dalam latihan sehari-hari dengan tujuan agar anak-anak dapat melatih berperilaku toleransi. Dengan cara ini kendala-kendala dapat diatasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dilakukan peneliti dari hasil pemeriksaan adalah: 1) Perencanaan Pembelajaran dalam menyajikan perilaku toleransi untuk anak-anak di TK Rausyan Kids, yang tertuang dalam RPPH. 2) Pelaksanaan pembelajaran menyinggung rencana ilustrasi yang dibuat oleh pendidik. Penyajian penumbuhan perilaku toleransi anak-anak di TK Rausyan Kids disajikan dengan model peragaan. 3) Bentuk-bentuk sikap toleransi anak-anak di TK Rausyan Kids ditemukan sebagai perilaku kemandirian anak-anak. 4) Hambatan dalam menyajikan sikap daya tahan anak-anak di TK Rausyan Kids adalah kurangnya kerja sama dengan wali murid yang memiliki kebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–20. <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/issue/archive>
- Fadhillah, N. (2019). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(235), 245. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3j9qb>
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. (2020). A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference. *Social Indicators Research*, 147(3), 897–919. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>

- Hutasuhut, A. R. S., & Yaswinda. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237–1246. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.590>
- Janmaat, J. G., & Keating, A. (2019). Are today's youth more tolerant? Trends in tolerance among young people in Britain. *Ethnicities*, 19(1), 44–65. <https://doi.org/10.1177/1468796817723682>
- Jumiatmoko. (2018). Peran Guru dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4033>
- Kurniasih, Ida, J. A. (2018). Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus Pada TK Meraih Bintang Pangandaran Jawa Barat). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 10–27.
- Moeliono, Anton M. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Nazir, M. (2009), *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/3525>
- Purwaningsih, E. (2016). Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1699–1715. <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17156>
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>
- Sipa, S. P. ; D. M. (2016). Upaya guru menumbuhkan sikap toleransi bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(6), 1–11.
- Soraya, S. (2013). Studi eksperimen penggunaan media diversity doll dan media gambar sebagai penanaman sikap toleransi anak usia 4-6 tahun di raudhotul athfal 02 mangunsari semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i2.9239>
- Sormin, D., & Rangkuti, F. R. (2018). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v4i2.1107>
- Syam, Nur. (2009). *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tabi'in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 137. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7246>

Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *Paud Lectura. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 97-111. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v4i01.498>